

## **BAB II**

### **TINJAUAN LITERATUR**

Pada tinjauan literatur ini, menjelaskan perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya. Literatur yang digunakan menjadi rujukan untuk mengkaji bagaimana pendekatan dan metodologi yang diterapkan penelitian terdahulu, sehingga dapat dibandingkan dengan penelitian penulis. Selain itu dengan membandingkan berbagai perspektif, penulis tidak hanya menelaah posisi penelitiannya, tetapi juga mampu mengidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (research gap) dalam literatur yang telah ada.

#### **2.1 Ekonomi Pariwisata Asia Tenggara**

Ekonomi Pariwisata di Asia Tenggara berkembang menjadi bagian penting dari kebijakan pembangunan daerah pesisir dan kepulauan. Aktivitas bahari seperti selam, *snorkeling*, wisata pulau, dan pelayaran menjadi sumber utama pendapatan masyarakat setempat karena mampu menarik wisatawan dengan tingkat pengeluaran relatif tinggi (Santoso, 2025). Hal ini membuat pariwisata bahari dipandang sebagai sektor unggulan yang mampu melengkapi sektor ekonomi tradisional, terutama di daerah yang kurang memiliki sumber daya industri dan manufaktur.

Sektor pariwisata di Asia Tenggara juga berperan sebagai instrumen integrasi ekonomi regional melalui mobilitas manusia, arus devisa, dan hubungan antar negara. Pariwisata mendorong interaksi lintas batas yang memperkuat hubungan antar negara, terutama adanya wisata antar negara anggota ASEAN yang terus bertumbuh setelah pandemi. Aktivitas ini tidak hanya memperluas pasar jasa pariwisata, tetapi juga memperkuat ketergantungan ekonomi daerah terhadap stabilitas kawasan. Petumbuhan ekonomi pariwisata di Asia Tenggara berkembang sebagai bagian dari sistem regional yang saling terhubung dimana perubahan di sektor pariwisata satu negara bisa memengaruhi negara lain melalui jaringan perjalanan dan investasi wisata (Hampton et al., 2024).

Perkembangan sektor pariwisata di negara-negara Asia Tenggara memiliki keterkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi, dimana peningkatan kunjungan wisatawan berkontribusi terhadap aktivitas ekonomi, sementara pertumbuhan ekonomi yang terjadi turut mendukung pengembangan sektor pariwisata secara berkelanjutan. Kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian pariwisata di Asia Tenggara juga terlihat dari perannya dalam memperkuat perekonomian daerah melalui pengembangan usaha kecil dan menengah. Berbagai aktivitas wisata membuka peluang bagi masyarakat setempat untuk berpartisipasi sebagai pelaku usaha *homestay*, pemandu wisata, penyedia transportasi laut, pengelola kuliner tradisional, dan pengrajin (Dolezal et al., 2020)

Selain itu, Ekonomi pariwisata di Asia Tenggara semakin berkembang karena masyarakat lokal ikut terlibat dalam sistem ekonomi destinasi wisata. Partisipasi masyarakat dalam bentuk usaha berbasis komunitas, jasa wisata lokal, serta pengelolaan destinasi wisata berskala kecil. Hal ini dapat mendorong peningkatan aktivitas ekonomi di tingkat lokal. Keterlibatan masyarakat tidak hanya memperluas manfaat ekonomi dari sektor pariwisata, tetapi juga membuat mereka lebih memiliki rasa tanggung jawab dan kesadaran akan destinasi wisata yang mereka tinggali. Ketika masyarakat mendapatkan manfaat ekonomi yang nyata dari pariwisata, mereka cenderung mendukung pengelolaan destinasi serta upaya menjaga keberlanjutan sektor pariwisata itu sendiri (Mauliyanti et al., 2024). Namun, manfaat ekonomi ini tidak selalu dirasakan secara merata, karena sering kali dipengaruhi oleh akses terhadap modal, kepemilikan aset, serta kemampuan sumber daya manusia. Ketimpangan distribusi manfaat menjadi salah satu masalah struktural dalam perekonomian pariwisata di wilayah tersebut.

Ketergantungan ekonomi pariwisata bahari terhadap kualitas ekosistem laut menjadikan lingkungan sebagai modal utama yang menentukan keberlangsungan pendapatan wisata. Keberadaan terumbu karang, kejernihan perairan, dan keanekaragaman hayati laut memiliki nilai ekonomi tidak langsung karena berfungsi sebagai daya tarik utama wisata. Ketika kondisi ekosistem mengalami penurunan akibat tekanan aktivitas manusia, nilai ekonomi destinasi wisata juga ikut menurun. Oleh karena itu, ekonomi pariwisata bahari di kawasan Asia Tenggara memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap degradasi lingkungan

sehingga memerlukan pengelolaan yang terencana serta berkelanjutan (Bartelet et al., 2024).

Ekonomi pariwisata di Asia Tenggara mulai fokus pada kualitas dibandingkan kuantitas jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini menekankan pada nilai pengeluaran wisatawan, pengalaman wisata yang berkelanjutan, serta perlindungan sumber daya alam sebagai dasar pengembangan ekonomi jangka panjang. Pergeseran ini muncul sebagai respons atas berbagai masalah seperti *overtourism*, tekanan terhadap lingkungan, dan ketimpangan manfaat ekonomi yang terjadi akibat peningkatan jumlah wisatawan. Ekonomi pariwisata di Asia Tenggara tidak hanya dipahami sebagai upaya menarik wisatawan sebanyak-banyaknya, tetapi sebagai proses pengelolaan destinasi yang mampu menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi, daya dukung lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat setempat (Bramwell et al., 2017).

Secara regional, negara-negara ASEAN seperti Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina, dan Vietnam mengembangkan sektor pariwisata dengan cara berbeda sesuai karakteristik dan strategi pemasarannya. Negara Thailand dan Singapura terkenal dengan pariwisata budaya serta wisata kota, Malaysia fokus pada pariwisata bahari dan estetika, sedangkan Vietnam dan Filipina mengembangkan wisata alam dan sejarah (Gayatri, 2025).

Sektor pariwisata sering kali menjadi penggerak ekonomi, tetapi di sejumlah daerah seperti kawasan pesisir dan destinasi bahari, pertumbuhan pariwisata juga membawa tantangan dalam mengelola sumber daya alam dan budaya. Pertumbuhan pariwisata yang terlalu cepat dapat menyebabkan *overtourism*, isu lingkungan, dan terjadinya komodifikasi budaya apabila tidak dikelola secara berkelanjutan (Ningsih & Sari, 2024). Oleh karena itu, pentingnya menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan aktivitas pariwisata yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan tekanan terhadap lingkungan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan degradasi lingkungan dan kualitas ekosistem (Kurniawan & Vidra, 2024).

Dalam konteks perbandingan Raja Ampat dan Semporna, hal ini relevan karena kedua wilayah tersebut memiliki ketergantungan terhadap ekosistem laut. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata yang berkelanjutan semakin penting

agar mampu menjaga kelestarian sumber daya alam sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Untuk menghadapi tantangan sekaligus meningkatkan potensi sektor pariwisata di Asia Tenggara, negara-negara ASEAN bekerja sama secara bersama melalui forum regional yang dikenal sebagai ASEAN *Tourism* Forum (ATF). ATF merupakan forum tahunan yang melibatkan pemerintah, pelaku industri pariwisata, serta pemangku kepentingan lainnya untuk membahas strategi pengembangan pariwisata di kawasan. Sejumlah penelitian mengenai ASEAN *Tourism* Forum (ATF) menunjukkan bahwa forum ini berperan dalam mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di Asia Tenggara. Upaya tersebut dilakukan dengan meningkatkan kualitas layanan pariwisata, membangun infrastruktur yang lebih baik, melakukan promosi dan pemasaran secara bersama, serta penerapan regulasi yang mendukung keberlanjutan dan daya saing kawasan. Strategi ASEAN *Tourism* Forum (ATF) membantu mewujudkan promosi yang terintegrasi, layanan pariwisata yang sesuai standar internasional, serta penggunaan potensi alam dan budaya secara berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan daya saing negara-negara anggota di tingkat global (Putri & Purnawarman, 2024).

Dalam konteks penelitian penulis mengenai paradoks kepentingan ekonomi dan ekosistem di Raja Ampat dan Semporna, menunjukkan bahwa kebijakan pariwisata yang di dorong melalui mekanisme seperti ASEAN *Tourism* Forum (ATF) memiliki dampak yang berbeda-beda di setiap negara anggota ASEAN. Misalnya program promosi pariwisata yang dilakukan secara bersama oleh ASEAN berpotensi meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke destinasi populer, termasuk Raja Ampat dan Semporna. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan mendorong pertumbuhan perekonomian lokal melalui peningkatan pendapatan dari wisata dan peluang kerja yang lebih banyak. Namun, pertumbuhan pariwisata yang terlalu cepat bisa menyebabkan tekanan besar terhadap ekosistem laut, jika tidak diimbangi dengan pengelolaan yang berkelanjutan, hal ini bisa merusak lingkungan. Oleh karena itu, perlunya intervensi kebijakan yang mempertimbangkan aspek lingkungan secara seimbang.

**Tabel 2. 1 Tinjauan Literatur**

<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Penulis</b>	<b>Hasil Kajian</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	<i>Tourism-Led Economic Growth in Coastal Areas: A Qualitative Study of Marine Economies</i>	Rudi Santoso (2025)	Hasil kajian menunjukkan persamaan dengan penelitian penulis menempatkan pariwisata bahari sebagai motor penggerak utama ekonomi wilayah pesisir. Kajian ini menegaskan bahwa wisata bahari berkontribusi pada diversifikasi ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal melalui keterlibatan sektor informal dan berbasis komunitas. Argumen ini relevan karena menunjukkan bahwa manfaat ekonomi pariwisata sangat bergantung pada keberlanjutan sumber daya laut dan keterlibatan aktor lokal dalam pengelolaan destinasi.	Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan yang dimana kajian ini menekankan manfaat ekonomi pariwisata bahari bagi masyarakat pesisir tanpa membahas secara mendalam tekanan yang ditimbulkan terhadap ekosistem laut. Sementara itu, penelitian penulis menyoroti bahwa peningkatan manfaat ekonomi pariwisata bahari memiliki keterkaitan dengan degradasi ekosistem laut, sehingga memunculkan paradoks antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan ekosistem di Raja Ampat dan Semporna.
2.	<i>Dynamics of Coastal Tourism: Drivers of Spatial Change in South-East Asia</i>	Mark P. Hampton, Raoul Bianchi & Julia Jeyacheya (2024)	Fokus kajian ini sejalan dengan penelitian penulis dalam memandang pariwisata sebagai sektor ekonomi yang mendorong pertumbuhan wilayah pesisir sekaligus memicu tekanan terhadap ruang dan sumber daya alam. Kajian ini	Perbedaannya terletak pada aspek yang dikaji. Kajian ini menekankan dinamika perubahan spasial pariwisata pesisir dan peran kekuatan politik-ekonomi dalam membentuk pola pembangunan kawasan pantai di Indonesia, Malaysia,

No.	Judul	Penulis	Hasil Kajian	Perbedaan
			<p>menegaskan bahwa pariwisata pesisir berkembang melalui proses akumulasi modal, komodifikasi ruang pantai, serta keterlibatan aktor negara dan swasta, yang berdampak pada perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan di kawasan pesisir. Argumen ini relevan dengan penelitian penulis karena menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi pariwisata tidak terlepas dari konsekuensi ekologis dan sosial yang menyertainya.</p>	<p>dan Thailand secara luas. Sementara itu, penelitian penulis secara khusus menempatkan hubungan antara manfaat ekonomi pariwisata bahari dan tekanan terhadap ekosistem laut sebagai inti kajian, dengan fokus komparatif pada Raja Ampat dan Semporna untuk melihat bagaimana paradoks ekonomi ekosistem muncul dalam praktik pengelolaan destinasi bahari.</p>
3.	<i>Tourism and Development in Southeast Asia</i>	Claudia Dolezal, Alexander Trupp & Huong T. Bui (2020)	<p>Persamaan kajian ini dengan penelitian penulis dalam memandang pariwisata tidak hanya sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pembangunan sosial dan lingkungan. Kajian ini menegaskan bahwa pariwisata di Asia Tenggara berkembang dalam konteks paradoks, di mana di satu sisi mampu menciptakan lapangan kerja dan peluang ekonomi, namun di sisi lain memicu tekanan terhadap sumber daya alam,</p>	<p>Perbedaan utama terletak pada fokus dan tingkat analisis. Kajian ini bersifat konseptual dan regional dengan membahas pariwisata dan pembangunan di Asia Tenggara secara luas, serta menyoroti pergeseran paradigma pembangunan dari ekonomi semata menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.</p>

No.	Judul	Penulis	Hasil Kajian	Perbedaan
			ketimpangan manfaat, serta dinamika sosial-budaya. Argumen ini relevan dengan penelitian penulis karena menunjukkan bahwa orientasi ekonomi pariwisata yang dominan berpotensi mengabaikan keberlanjutan ekosistem yang justru menjadi fondasi jangka panjang sektor pariwisata.	
4.	<i>Local Community-Based Sustainable Tourism Development Towards Community Welfare</i>	Anita Mauliyanti, Agus Eko S & Dede Nurrohman (2024)	Hasil kajian menunjukkan persamaan dengan penelitian penulis dalam melihat pariwisata sebagai sarana peningkatan kesejahteraan ekonomi yang perlu diseimbangkan dengan pelestarian lingkungan dan sosial. Kajian ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata mampu meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat pelestarian budaya dan lingkungan. Argumen ini relevan dengan penelitian penulis karena menunjukkan bahwa keberlanjutan ekonomi pariwisata	Perbedaan utama terletak pada objek dan isu utama yang ditekankan. Kajian ini menyoroti pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas sebagai strategi umum untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan penekanan pada partisipasi sosial, kapasitas sumber daya manusia, dan tata kelola kolaboratif.

No.	Judul	Penulis	Hasil Kajian	Perbedaan
			sangat bergantung pada peran aktor lokal dalam menjaga sumber daya yang menjadi daya tarik utama wisata.	
5.	<i>Estimating and Comparing the Direct Economic Contributions of Reef Fisheries and Tourism in the Asia-Pacific</i>	Henry A. Bartelet, Michele L. Barnes & Graeme S. Cumming (2024)	Hasil kajian menunjukkan persamaan dengan penelitian penulis dalam menempatkan pariwisata bahari sebagai sumber manfaat ekonomi utama yang bergantung langsung pada keberlanjutan ekosistem laut. Kajian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan non-ekstraktif melalui pariwisata terumbu karang memberikan kontribusi ekonomi yang lebih besar dibandingkan pemanfaatan ekstraktif seperti perikanan. Argumen ini relevan dengan penelitian penulis karena menegaskan bahwa degradasi ekosistem laut berpotensi melemahkan dasar ekonomi pariwisata bahari dan memperdalam paradoks antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan ekosistem.	Perbedaannya terletak pada fokus analisis dan pendekatan metodologis. Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis valuasi ekonomi untuk mengestimasi kontribusi langsung terumbu karang terhadap PDB melalui sektor pariwisata dan perikanan di kawasan Asia Pasifik secara makro.
6.	<i>Twenty-Five Years of Sustainable Tourism and</i>	Bill Bramwell, James Higham &	Hasil kajian menunjukkan persamaan dengan penelitian penulis	Perbedaannya terletak pada Kajian ini menekankan perkembangan

No.	Judul	Penulis	Hasil Kajian	Perbedaan
	<i>The Journal of Sustainable Tourism: Looking Back and Moving Forward</i>	Bernard Lane (2017)	dalam memandang pariwisata sebagai sektor yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial. Kajian ini menegaskan bahwa pariwisata berkelanjutan melibatkan kesepakatan dan negosiasi antara tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan, sehingga potensi konflik kepentingan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam praktik pariwisata. Argumen ini relevan dengan penelitian penulis karena menunjukkan bahwa ketegangan antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan ekosistem merupakan isu struktural dalam pengembangan pariwisata.	konsep dan pemikiran pariwisata berkelanjutan secara umum serta pergeseran paradigma dalam literatur akademik. Sementara itu, penelitian penulis menyoroti bagaimana ketegangan antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan ekosistem muncul secara nyata dalam praktik pariwisata bahari di destinasi spesifik, yaitu Raja Ampat dan Semporna, melalui dinamika kebijakan dan pengelolaan di tingkat lokal.
7.	Perbandingan Kinerja Pariwisata 6 Negara Asia Tenggara Melalui Rata-Rata Pengeluaran Per Wisatawan Mancanegara	Anindita Gayatri (2025)	Hasil kajian menunjukkan persamaan dengan penelitian penulis dalam menempatkan sektor pariwisata sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia Tenggara. Kajian ini	Perbedaannya terletak pada fokus analisis dan dimensi kajian. Penelitian ini menitikberatkan pada perbandingan kinerja ekonomi pariwisata enam negara Asia Tenggara menggunakan data

No.	Judul	Penulis	Hasil Kajian	Perbedaan
	Sepanjang Tahun 2010-2023 Menggunakan Data UNWTO		menegaskan bahwa pengeluaran wisatawan mancanegara merupakan indikator penting untuk menilai kinerja dan kualitas pariwisata suatu negara, bukan hanya dari jumlah kunjungan semata. Argumen ini relevan dengan penelitian penulis karena menunjukkan bahwa orientasi ekonomi pariwisata perlu dikaji secara lebih mendalam, mengingat besarnya manfaat ekonomi yang dapat dihasilkan dari aktivitas wisata bahari apabila dikelola secara optimal dan berkelanjutan.	makro UN <i>Tourism</i> dengan indikator rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara, tanpa mengkaji dampak ekologis dari aktivitas pariwisata. Sementara itu, penelitian penulis secara spesifik menganalisis paradoks kepentingan ekonomi dan ekosistem dalam pariwisata bahari melalui pendekatan komparatif Raja Ampat dan Semporna, dengan menekankan keterkaitan antara manfaat ekonomi, tekanan terhadap ekosistem laut, serta peran kebijakan dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata.
8.	Sinergi Regional ASEAN dalam Mengatasi Tantangan <i>Overtourism</i>	Walda Okvi Juliana Ningsih & Dewi Fortuna Sari (2024)	Kajian ini menunjukkan persamaan dengan penelitian penulis dalam memandang pertumbuhan pariwisata sebagai sumber manfaat ekonomi yang signifikan sekaligus pemicu tekanan terhadap lingkungan dan masyarakat lokal. Kajian ini menegaskan bahwa fenomena <i>overtourism</i> menimbulkan dampak	Perbedaan utama terletak pada fokus dan tingkat analisis. Kajian ini menitikberatkan pada sinergi regional ASEAN dan peran kerja sama antarnegara dalam Menyusun kerangka pariwisata berkelanjutan untuk mengatasi <i>overtourism</i> secara makro-regional.

No.	Judul	Penulis	Hasil Kajian	Perbedaan
			<p>ekologis, sosial, dan ekonomi apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan destinasi yang berkelanjutan. Argumen ini relevan dengan penelitian penulis karena memperlihatkan bahwa orientasi pertumbuhan pariwisata yang berlebihan dapat memperdalam paradoks antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan ekosistem.</p>	
9.	<p><i>Understanding Sustainable Tourism Trajectories in Developing Countries, Case Study: ASEAN</i></p>	<p>Taufik Kurniawan &amp; Aniko Khademi Vidra (2024)</p>	<p>Kajian ini menunjukkan persamaan dengan penelitian penulis dalam menempatkan pariwisata sebagai sektor strategis yang harus menyeimbangkan kepentingan ekonomi, lingkungan, dan sosial. Kajian ini menegaskan bahwa praktik pariwisata di kawasan ASEAN cenderung masih berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, sementara aspek keberlanjutan lingkungan belum menjadi fokus utama secara merata. Argumen ini relevan dengan penelitian penulis karena menunjukkan bahwa dominasi orientasi ekonomi dalam</p>	<p>Perbedaan kajian ini dengan penelitian penulis terletak pada pendekatan dan fokus analisis. Kajian ini menggunakan analisis konten dan bibliometrik untuk memetakan tren, tema, serta kesenjangan riset pariwisata berkelanjutan di kawasan ASEAN secara makro.</p>

No.	Judul	Penulis	Hasil Kajian	Perbedaan
			kebijakan pariwisata berpotensi memperdalam paradoks antara manfaat ekonomi pariwisata dan keberlanjutan ekosistem yang menjadi basis aktivitas wisata.	
10.	<i>ASEAN Tourism Forum Efforts to Increase Tourist Visits in Southeast Asia</i>	Melisa Yuwana Putri & Andi Punawarman (2024)	Fokus kajian ini sejalan dengan penelitian penulis dalam memandang pariwisata sebagai sektor strategis yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kawasan. Kajian ini menegaskan bahwa upaya peningkatan kunjungan wisatawan melalui forum regional seperti ASEAN Tourism Forum berperan penting dalam memperkuat daya saing pariwisata dan mendorong pemulihan ekonomi pascapandemi. Argumen ini relevan dengan penelitian penulis karena menunjukkan bahwa kebijakan dan koordinasi regional menjadi hal penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi pariwisata, yang pada saat yang sama berpotensi meningkatkan tekanan terhadap ekosistem	Perbedaannya terletak pada fokus dan tujuan analisis. Kajian ini memfokuskan pada identifikasi upaya dan strategi ASEAN Tourism Forum dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Asia Tenggara secara makro-regional, tanpa mengkaji secara spesifik implikasi ekologis dari peningkatan aktivitas pariwisata.

No.	Judul	Penulis	Hasil Kajian	Perbedaan
			apabila tidak diimbangi dengan prinsip keberlanjutan.	

Berdasarkan tinjauan literatur pada tabel 2.1, dapat disimpulkan bahwa kajian terdahulu telah banyak membahas peran ekonomi pariwisata di Asia Tenggara sebagai sektor strategis yang mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah pesisir dan kepulauan. Pariwisata bahari berkontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan masyarakat lokal, pengembangan usaha kecil dan menengah, serta penguatan ekonomi regional melalui mobilitas wisatawan dan arus devisa, termasuk melalui dukungan kerja sama regional seperti ASEAN *Tourism* Forum.

Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada aspek pertumbuhan ekonomi dan kebijakan promosi pariwisata tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan tekanan terhadap ekosistem laut sebagai dasar utama pariwisata bahari. Selain itu, pendekatan yang dominan bersifat makro-regional atau konseptual sehingga belum mampu menangkap dinamika paradoks di tingkat destinasi, khususnya perbedaan konteks kebijakan dan tata kelola lokal yang memengaruhi interaksi antara pertumbuhan ekonomi pariwisata dan daya dukung lingkungan. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian yang mendorong perlunya studi komparatif yang mengaitkan secara langsung kepentingan ekonomi pariwisata dengan keberlanjutan ekosistem laut, sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini melalui perbandingan Raja Ampat dan Semporna.

## 2.2 Pariwisata dan Ekosistem

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi terbesar di dunia yang memberikan dampak positif seperti pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan pekerjaan, pendapatan daerah melalui jasa wisata, hotel, transportasi, serta usaha mikro masyarakat sekitar destinasi wisata. Namun, sektor pariwisata juga bisa menjadi sumber tekanan terhadap ekosistem alam, terutama pada kawasan pesisir dan laut yang menjadi daya tarik utama bagi banyak negara maju dan berkembang. Adanya aktivitas pariwisata berpotensi menimbulkan pencemaran laut akibat limbah dan meningkatnya sampah plastik yang dapat merusak lingkungan perairan

serta ekosistem terumbu karang. Kondisi ini dipengaruhi oleh perilaku wisatawan yang kurang ramah lingkungan dan pembangunan infrastruktur pariwisata di wilayah pesisir (Dong, 2025).

Pembangunan hotel, *resort*, dan fasilitas wisata di dekat terumbu karang dapat merusak habitat alami karena adanya sedimentasi serta polusi yang masuk ke laut, sehingga menurunkan kualitas air dan kesehatan biota laut yang menjadi daya tarik wisata itu sendiri. Jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat di banyak destinasi dunia juga menghambat proses ekosistem laut untuk pemulihan secara alami, terutama ketika aktivitas wisata seperti *snorkeling* dan *diving* dilakukan tanpa pengawasan dan batasan kapasitas kunjungan (Baltranaitė et al., 2025).

Di wilayah tropis seperti Nusa Penida, Bali menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata bahari berpotensi menurunkan persentase tutupan terumbu karang akibat intensitas tekanan wisata, meskipun populasi terumbu karang dapat meningkat karena dipengaruhi oleh penerapan kawasan konservasi yang konservatif (Dewi et al., 2023). Selanjutnya, di Pulau Pari, Kepulauan Seribu aktivitas *snorkeling* berdampak negatif terhadap kualitas perairan dan kesehatan terumbu karang karena adanya peningkatan tekanan di sekitar ekosistem laut lokal (Winanti & Sari, 2025). Selain itu, di Pulau Hoga, Wakatobi juga menekankan bahwa pertumbuhan pariwisata yang tidak disertai pengelolaan berkelanjutan berpotensi memicu kerusakan terumbu karang, peningkatan sampah dan pencemaran lingkungan yang pada akhirnya mengurangi daya dukung ekosistem laut terhadap kunjungan wisata (Trisetyasi & Sarlin, 2024). Untuk mengurangi dampak negatif tersebut, pentingnya penerapan ekowisata dan strategi pariwisata berkelanjutan yang menekankan pada perlindungan ekosistem, keterlibatan masyarakat lokal, serta upaya pengendalian dampak lingkungan (Zakia, 2021).

Sektor pariwisata pada dasarnya tidak ditujukan untuk merusak lingkungan, melainkan dimanfaatkan sebagai sarana konservasi dan pemberdayaan masyarakat lokal. Namun dalam praktiknya, perkembangan pariwisata di banyak negara justru memicu degradasi lingkungan akibat tekanan kunjungan wisata yang berlebihan (Muda, 2025). Melalui proses *upgrading* dalam sektor pariwisata, seperti peralihan dari pariwisata biasa ke pariwisata berkelanjutan dan ekowisata, pariwisata tidak hanya mampu menambah nilai ekonomi, tetapi juga berpotensi memperkuat upaya

perlindungan lingkungan serta menjaga kualitas ekonomi yang menjadi daya tarik utama suatu destinasi wisata (Pratiwi & Hulu, 2025).

Adanya sejumlah destinasi yang berhasil memanfaatkan pariwisata sebagai sarana pelestarian ekosistem melalui penerapan regulasi yang ketat, pembatasan kapasitas kunjungan, dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata. Hal ini terlihat pada wilayah Gili Trawangan, Lombok Utara, dimana pengelolaan pariwisata dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip ekowisata berbasis masyarakat melalui pengendalian aktivitas pariwisata bahari, pengelolaan sampah, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam rehabilitasi terumbu karang dan edukasi lingkungan bagi wisatawan, sehingga pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian ekosistem laut (Martayadi et al., 2025).

Dalam konteks Raja Ampat, sektor pariwisata menciptakan tekanan terhadap ekosistem laut karena meningkatnya aktivitas wisata, seperti *snorkeling* dan *liveaboard* yang dapat menyebabkan kerusakan fisik pada terumbu karang. Selain itu, tidak adanya strategi pengelolaan laut yang terintegrasi serta kurangnya konservasi di Raja Ampat menunjukkan bahwa sebagian aktivitas wisata masih dilakukan di kawasan yang sensitif secara ekologis. Kondisi ini memerlukan perhatian dan kebijakan yang lebih komprehensif dalam mengelola keterkaitan antara pengembangan pariwisata dan perlindungan ekosistem laut (Arafat & Kusumarani, 2024).

Sementara itu, di Semporna juga menunjukkan dinamika serupa antara kepentingan ekonomi pariwisata dan konservasi ekosistem. *Marine ecotourism* di Semporna menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata bahari berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan kesempatan kerja dan perkembangan usaha mikro termasuk produk budaya dan jasa wisata yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Dalam upaya konservasi, Semporna juga mengambil langkah yang proaktif melalui penerapan *Coral Bleaching Early Response Plan* yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan terumbu karang terhadap dampak perubahan iklim serta tekanan akibat aktivitas manusia. Hal ini mencerminkan adanya upaya kolaboratif antara pemerintah,

lembaga konservasi, dan masyarakat lokal dalam mempertahankan ekosistem laut sebagai aset penting bagi perkembangan pariwisata (Santodomingo et al., 2021).

Perbandingan kedua wilayah Raja Ampat dan Semporna mencerminkan paradoks dalam pengembangan pariwisata bahari di tingkat global. Di satu sisi, sektor pariwisata berperan sebagai penggerak utama perekonomian masyarakat lokal melalui peningkatan lapangan pekerjaan, pendapatan serta perkembangan sektor jasa. Namun disisi lain, upaya pelestarian sering kali terabaikan jika pendekatan pengelolaan berkelanjutan tidak diterapkan secara konsisten dan efektif. Konsep ini menekankan pentingnya pengelolaan pariwisata yang seimbang antara pertumbuhan ekonomi dan perlindungan ekosistem. Strategi seperti pembatasan jumlah pengunjung, program edukasi wisata, serta insentif konservasi yang melibatkan komunitas lokal dalam pengambilan keputusan menjadi upaya untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus mempertahankan manfaat ekonomi dari destinasi wisata tersebut.

**Tabel 2. 2 Tinjauan Literatur**

<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Penulis</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	<i>The Impact of Tourists on The Marine Environment: A Review and Managerial Implications</i>	Yanyan Dong (2025)	Hasil kajian menunjukkan persamaan dengan penelitian penulis dalam melihat pariwisata bahari sebagai sektor yang memberikan manfaat ekonomi sekaligus menimbulkan tekanan terhadap ekosistem laut. Keduanya menekankan bahwa peningkatan aktivitas wisata bahari berpotensi menyebabkan degradasi terumbu karang, gangguan biota laut, dan pencemaran	Perbedaan utama terletak pada fokus dan pendekatan penelitian. Kajian ini menggunakan tinjauan literatur berskala regional dan memfokuskan pada perilaku wisatawan serta implikasi manajerial, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan komparatif antara Raja Ampat dan Semporna untuk menganalisis paradoks kepentingan

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
			lingkungan apabila tidak dikelola secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pariwisata tidak dapat dilepaskan dari konsekuensi ekologis yang menyertainya.	ekonomi dan ekosistem dalam konteks kebijakan dan pengelolaan pariwisata bahari.
2.	<i>Tourism Impacts on Marine and Coastal Ecosystem Services: A Systematic Review</i>	Egle Baltranaite , Miguel Inascio & Luis Valenca (2025)	Fokus kajian ini sejalan dengan penelitian penulis dalam memandang pariwisata sebagai aktivitas ekonomi yang menghasilkan manfaat pembangunan sekaligus tekanan terhadap ekosistem laut dan pesisir. Kajian ini menegaskan bahwa pengembangan pariwisata mendorong degradasi jasa ekosistem akibat urbanisasi, peningkatan aktivitas wisata, dan tekanan antropogenik lainnya. Argumen ini relevan dengan penelitian penulis karena menunjukkan bahwa pertumbuhan pariwisata tanpa pengelolaan berkelanjutan berpotensi	Kajian ini memiliki perbedaan terletak pada fokus analisis dan kedalaman konteks. Kajian ini menggunakan pendekatan tinjauan sistematis berskala global yang menempatkan dampak pariwisata terhadap jasa ekosistem sebagai isu umum, sehingga belum menggali bagaimana konflik kepentingan ekonomi dan ekosistem terjadi secara spesifik di tingkat lokal. Sebaliknya, penelitian penulis berargumen bahwa paradoks kepentingan ekonomi dan ekosistem hanya

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
			melemahkan daya dukung ekosistem yang justru menjadi hal utama ekonomi pariwisata bahari.	dapat dipahami secara komprehensif melalui studi komparatif Raja Ampat dan Semporna, dengan menelaah perbedaan kebijakan, karakteristik lokal, dan praktik pengelolaan pariwisata bahari yang membentuk dinamika paradoks tersebut.
3.	Dampak Perubahan Iklim dan Aktivitas Manusia terhadap Kerusakan Ekosistem Terumbu Karang dan Biota Laut di Sekitarnya	Kadek Dewi , Rahmadiva Pradesti & Siti Nurlaela (2023)	Kajian ini melihat bahwa ekosistem terumbu karang merupakan komponen utama pariwisata bahari yang sangat rentan terhadap tekanan aktivitas manusia. Kajian ini dan penelitian penulis sama-sama menegaskan bahwa aktivitas manusia, seperti pencemaran, benturan fisik, serta eksploitasi sumber daya laut memberikan dampak signifikan terhadap kerusakan terumbu karang dan biota laut di sekitarnya, yang pada akhirnya mengancam keberlanjutan sektor yang	Perbedaannya, kajian ini menempatkan perubahan iklim dan aktivitas manusia sebagai faktor utama kerusakan ekosistem terumbu karang secara ekologis tanpa mengaitkannya secara langsung dengan kepentingan ekonomi pariwisata. Sementara itu, penelitian penulis secara spesifik membahas paradoks antara kepentingan ekonomi pariwisata bahari dan keberlanjutan ekosistem laut melalui pendekatan

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
			bergantung pada ekosistem laut.	komparatif di Raja Ampat dan Semporna, dengan menekankan peran kebijakan dan pengelolaan pariwisata.
4.	Dampak Kegiatan Pariwisata Terhadap Lingkungan di Perairan Laut Pulau Pari, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta	Prima Winanti & Wiwik Sari (2025)	Kajian ini menunjukkan persamaan dengan penelitian penulis dalam memandang aktivitas wisata sebagai faktor yang secara langsung memengaruhi kualitas ekosistem perairan. Kajian ini menegaskan bahwa kegiatan wisata, khususnya <i>snorkeling</i> dan meningkatnya intensitas kunjungan wisatawan, berkontribusi terhadap penurunan kualitas perairan, kerusakan terumbu karang, dan meningkatnya jumlah sampah laut. Argumen tersebut relevan dengan penelitian penulis karena memperlihatkan bahwa keberlanjutan ekosistem laut merupakan dasar utama bagi keberlangsungan ekonomi pariwisata bahari, sehingga	Perbedaannya terletak pada fokus analisis dan ruang lingkup kajian. Kajian ini memfokuskan pada analisis dampak kegiatan pariwisata terhadap kondisi lingkungan di satu lokasi spesifik, yaitu Pulau Pari, dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang berorientasi pada aspek ekologis. Sementara itu, penelitian penulis mengkaji paradoks kepentingan ekonomi dan ekosistem melalui pendekatan komparatif antara Raja Ampat dan Semporna, dengan penekanan pada dinamika kebijakan, karakteristik lokal, serta pengelolaan pariwisata bahari

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
			degradasi lingkungan berpotensi melemahkan manfaat ekonomi jangka panjang.	dalam konteks lintas negara.
5.	Keanekaragaman Hayati Bawah Laut dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Wisata Berkelanjutan di Pulau Hoga	Evi Trisetyasi & Sarlin (2024)	Persamaan kajian ini dengan penelitian penulis dalam menempatkan keanekaragaman hayati bawah laut sebagai aset utama yang mendukung aktivitas pariwisata bahari sekaligus rentan terhadap tekanan aktivitas manusia. Kajian ini menegaskan bahwa pertumbuhan pariwisata yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menyebabkan degradasi terumbu karang, pencemaran laut, serta konflik sosial dan ketimpangan manfaat ekonomi. Argumen tersebut memperkuat pandangan penelitian penulis bahwa keberlanjutan ekosistem laut sangat penting bagi keberlangsungan ekonomi pariwisata bahari.	Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan ruang lingkup analisis. Kajian ini berfokus pada satu destinasi, yaitu Pulau Hoga di Taman Nasional Wakatobi, dengan penekanan pada pengelolaan wisata berkelanjutan dan keterlibatan masyarakat lokal. Sementara itu, penelitian penulis mengkaji paradoks kepentingan ekonomi dan ekosistem melalui pendekatan komparatif antara Raja Ampat dan Semporna, sehingga memungkinkan analisis yang lebih luas mengenai perbedaan kebijakan, karakteristik lokal, serta dinamika pengelolaan pariwisata bahari lintas negara.

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
6.	<i>Ecotourism in Indonesia: Local Community Involvement and The Affecting Factors</i>	Zakia (2021)	Kajian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis dalam menempatkan pariwisata berkelanjutan sebagai instrumen penting yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Kajian ini menegaskan bahwa pengelolaan pariwisata yang mengabaikan aspek sosial dan lingkungan berpotensi menimbulkan ketimpangan manfaat serta mengancam keberlanjutan sumber daya alam yang menjadi basis utama kegiatan pariwisata.	Perbedaannya terletak pada fokus analisis dan konteks kajian. Kajian ini menyoroti terkait keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata di Indonesia serta faktor-faktor struktural, operasional, dan kultural yang memengaruhinya.
7.	<i>Community Participation in Indonesian Sustainable Tourism: A Systematic Review of Models, Impacts, and Gaps</i>	Florianus Pruda Muda (2025)	Kajian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis dalam menekankan pentingnya keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keadilan sosial dalam pengembangan	Perbedaan utama terletak pada fokus analisis dan pendekatan penelitian. Kajian ini menggunakan tinjauan literatur sistematis untuk mengidentifikasi model, dampak, dan kesenjangan partisipasi masyarakat dalam

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
			<p>pariwisata. Kajian ini menegaskan bahwa peran masyarakat sangat penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal. Argumen tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pariwisata tidak hanya bergantung pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga ditentukan oleh sejauh mana aktor lokal terlibat dalam mengelola sumber daya yang menjadi dasar pengembangan pariwisata.</p>	<p>pariwisata berkelanjutan di Indonesia secara umum.</p>
8.	<p>Keterlibatan Pemangku Kepentingan dalam Tata Kelola Ekowisata Berkelanjutan: Studi Kasus TN Tanjung Puting, Kalimantan Tengah</p>	<p>Yun Pratiwi &amp; Meitolo Hulu (2025)</p>	<p>Kajian ini menunjukkan persamaan dengan penelitian penulis dalam memandang bahwa pengembangan pariwisata tidak dapat dilepaskan dari keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan ekosistem. Kajian ini menegaskan bahwa adanya konflik kepentingan antar pihak yang terlibat</p>	<p>Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian dan konteks destinasi. Kajian ini berfokus pada tata kelola ekowisata di kawasan konservasi darat, yaitu Taman Nasional Tanjung Puting, dengan penekanan pada keterlibatan pemangku kepentingan dan</p>

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
			<p>pada keuntungan ekonomi jangka pendek dan tujuan konservasi jangka panjang berpotensi menghambat keberlanjutan destinasi wisata. Argumen ini relevan dengan penelitian penulis karena memperlihatkan bahwa tanpa kolaborasi dan tata kelola yang inklusif, pariwisata justru dapat melemahkan daya dukung lingkungan yang menjadi basis keberlangsungan ekonomi wisata itu sendiri.</p>	<p>model kolaborasi kelembagaan.</p>
9.	<p>Pengelolaan Ekowisata Berbasis Ketahanan Ekologi dan Sosial untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Gili Trawangan, Lombok Utara</p>	<p>Uwi Martayadi, I Wayan Suteja, Wisnu Bhakti (2025)</p>	<p>Persamaan kajian ini dengan penelitian penulis, yaitu dalam menempatkan ekosistem laut sebagai dasar utama keberlangsungan aktivitas pariwisata bahari. Kajian ini menegaskan bahwa pengembangan pariwisata yang tidak disertai penguatan ketahanan ekologi dan sosial berpotensi mempercepat degradasi terumbu karang serta memicu tekanan</p>	<p>Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan pendekatan analisis. Kajian ini berfokus pada pengelolaan ekowisata berbasis ketahanan ekologi dan sosial di satu destinasi, yaitu Gili Trawangan, dengan menekankan kolaborasi pemangku kepentingan dan pemberdayaan masyarakat lokal.</p>

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
			<p>sosial di tingkat lokal. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pariwisata tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari kemampuan destinasi dalam menjaga daya dukung ekosistem laut yang menjadi basis utama ekonomi wisata.</p>	
10.	<p>Analisis Kesesuaian Pemanfaatan Ruang Laut Kegiatan Wisata Bahari Di Raja Ampat, Papua Barat Daya</p>	<p>Gulam Arafat &amp; Dheni Kusumarani (2024)</p>	<p>Fokus kajian ini sejalan dengan penelitian penulis dalam memandang bahwa aktivitas wisata bahari memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal, namun berpotensi menimbulkan tekanan terhadap daya dukung lingkungan laut apabila tidak dikelola secara tepat. Kajian ini menegaskan pentingnya kesesuaian pemanfaatan ruang laut dengan rencana zonasi sebagai instrumen untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dan</p>	<p>Perbedaan utamanya terletak pada fokus kajian dan pendekatan analisis. Kajian ini secara spesifik menganalisis kesesuaian kegiatan pemanfaatan ruang laut (KKPRL) untuk wisata bahari di kawasan konservasi perairan Raja Ampat melalui pendekatan spasial dan analisis zonasi.</p>

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
			<p>perlindungan ekosistem. Argumen tersebut relevan dengan penelitian penulis karena menunjukkan bahwa kebijakan dan tata kelola ruang laut menjadi sangat penting dalam mencegah degradasi ekosistem yang dapat melemahkan keberlanjutan ekonomi pariwisata bahari.</p>	
11.	<p><i>Marine Litter Pollution on Coral Reefs of Darvel Bay (East Sabah, Malaysia)</i></p>	<p>Nadiezhda Santodomingo, Chris Perry &amp; Zarinah Waheed (2021)</p>	<p>Persamaanya terletak dalam menempatkan pencemaran laut sebagai ancaman serius terhadap keberlanjutan ekosistem yang menjadi basis pariwisata bahari. Kajian ini menunjukkan bahwa dominasi sampah plastik, khususnya plastik sekali pakai dan alat tangkap perikanan berkontribusi pada degradasi terumbu karang, penurunan nilai estetika, serta peningkatan risiko gangguan biota laut. Hal ini relevan dengan penelitian penulis karena memperlihatkan</p>	<p>Perbedaannya terletak pada fokus dan tujuan analisis. Kajian ini berfokus pada pengukuran ekologis pencemaran sampah laut di terumbu karang Darvel Bay melalui pendekatan kuantitatif dan indeks lingkungan (Clean Coast Index dan Plastic Abundance Index) secara tidak langsung mengaitkannya dengan dinamika kepentingan ekonomi pariwisata. Sementara itu, penelitian penulis secara khusus menganalisis</p>

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
			bahwa degradasi lingkungan laut berpotensi melemahkan daya tarik wisata bahari dan pada akhirnya mengancam keberlanjutan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata.	paradoks kepentingan ekonomi dan ekosistem dalam pariwisata bahari melalui pendekatan komparatif antara Raja Ampat dan Semporna, dengan menekankan peran kebijakan, tata kelola, dan implikasi ekonomi dari degradasi ekosistem laut.

Berdasarkan tinjauan literatur pada tabel 2.2, dapat disimpulkan bahwa kajian terdahulu telah banyak membahas hubungan antara pariwisata dan ekosistem, khususnya dalam konteks pariwisata bahari. Adanya aktivitas pariwisata berpotensi menimbulkan tekanan terhadap ekosistem laut, seperti kerusakan terumbu karang, pencemaran perairan, dan penurunan keanekaragaman hayati, sekaligus menekankan pentingnya penerapan pariwisata berkelanjutan, ekowisata, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam upaya konservasi lingkungan.

Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada dampak ekologis pariwisata tanpa menjelaskan keterkaitannya dengan kepentingan ekonomi yang mendorong perkembangan sektor pariwisata bahari. Selain itu, pendekatan yang dominan bersifat studi kasus tunggal atau konseptual, sehingga belum mampu memperlihatkan perbedaan konteks kebijakan dan tata kelola antar destinasi wisata. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian yang menunjukkan perlunya kajian secara menyeluruh untuk mengaitkan kepentingan ekonomi pariwisata dengan tekanan terhadap ekosistem laut, sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini melalui perbandingan Raja Ampat dan Semporna.